



Urgensi Evaluasi Afektif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Riska Aoliya Sari¹, Wildan Da'i Ichsan Endarwan²,
Nafisah Najatun Imtihani³, Padarinda Agisma Aktifani⁴,
Nurul Latifatul Inayati⁵

Universitas Muhammadiyah Surakarta ^{1,2,3,4,5}

e-mail: prasy00040@gmail.com

Abstack

This study aims to explore the urgency of affective evaluation in Islamic Religious Education (PAI) learning in schools. The research method used is qualitative with a library research approach, where data is collected through the analysis of relevant literature and articles on the topic. The results of the study indicate that when students appreciate and realize the importance of Islamic education in their lives, they will be able to develop affective abilities in the PAI subject. Affective evaluation, which is an essential part of the educational process, aims to assess students' attitudes and behaviors toward Islamic values, as well as to ensure that the curriculum is applied appropriately in the teaching and learning activities. The main focus of affective evaluation is to formulate learning objectives that can produce students who are faithful, devout to Allah SWT, and exhibit good character (akhlakul karimah). Additionally, this evaluation also aims to assess students' attitudes toward applying moral values in their daily lives, especially in their relationships with God, fellow humans, and the surrounding environment. Therefore, affective evaluation plays a significant role in shaping students' character through holistic and comprehensive religious education.

Keywords: *Affective Evaluation, Learning, Islamic Religious Education.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui urgensi evaluasi afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan library research, di mana data dikumpulkan melalui analisis literatur dan artikel-artikel yang relevan mengenai topik tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika siswa menyukai dan menyadari pentingnya pendidikan Islam dalam kehidupan mereka, maka mereka akan mampu mengembangkan kemampuan afektif dalam mata pelajaran PAI. Evaluasi afektif, yang merupakan bagian penting dalam proses pendidikan, bertujuan untuk mengukur sikap dan perilaku siswa terhadap nilai-nilai Islam, serta untuk memastikan bahwa kurikulum dapat diterapkan dengan tepat dalam kegiatan belajar mengajar. Fokus utama dari evaluasi afektif adalah merumuskan tujuan pembelajaran yang dapat menghasilkan siswa yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, dan berakhlakul karimah. Selain itu, evaluasi ini juga bertujuan untuk menilai sikap siswa terhadap penerapan akhlak dalam kehidupan sehari-hari mereka, terutama dalam hubungan mereka dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, evaluasi afektif memegang peranan penting dalam membentuk karakter siswa melalui pendidikan agama yang holistik dan menyeluruh.

Kata Kunci: Evaluasi Afektif, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam.

PENDAHULUAN

Salah satu cara penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah evaluasi. Dengan mengevaluasi berbagai aspek, mulai dari hasil belajar siswa hingga pengelolaan sekolah, kita dapat mengetahui sejauh mana tujuan peningkatan kualitas pendidikan telah tercapai dan apa saja yang perlu diperbaiki (Lailiyah et al., 2024). Evaluasi juga membantu mengidentifikasi hambatan yang dihadapi, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta menjadi dasar untuk merancang strategi perbaikan. Melalui evaluasi yang berkelanjutan dan menyeluruh, tujuan peningkatan kualitas pendidikan dapat lebih mudah dicapai, serta proses pembelajaran dapat terus berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Pembelajaran PAI merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk memberikan bekal kepada peserta didik berupa pengetahuan, pemahaman, penghayatan, dan penerapan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, mata pelajaran PAI harus memposisikan ajaran Islam sebagai objek kajian yang melihatnya sebagai sistem nilai dan moral. Siswa bukan hanya mengetahui dan memahami ajaran ini, tetapi mereka juga harus menghayati dan mewujudkannya dalam kehidupan nyata (Solichin, 2007).

Mata pelajaran PAI memiliki tujuan yang sangat penting, yaitu membantu siswa untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Guru agama Islam diharapkan dapat memberikan pengetahuan agama yang komprehensif, serta membimbing siswa agar dapat mengimplementasikan nilai-nilai kehidupan islam dan diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan berbudi luhur.

Tiga komponen utama yaitu: kognitif, psikomotorik, dan afektif dapat menjadi tujuan dan hasil pendidikan yang diharapkan. Sering dikenal sebagai bagian dari Taxonomi Bloom (Darmadji, 2014). Secara keseluruhan, integrasi ketiga aspek ini dalam proses pendidikan bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki tingkat pendidikan tinggi tetapi juga memiliki keterampilan praktis serta sikap positif terhadap kehidupan serta masyarakat. Namun dalam praktiknya, pengembangan kemampuan di ranah kognitif dan psikomotor lebih diperhatikan dibandingkan dengan pengembangan unsur-unsur di ranah afektif, yang masih jauh tertinggal. Bahkan, perhatian terhadap ranah afektif sering kali hanya sebatas pada tataran teori dan konsep, tanpa adanya penerapan atau praktik yang nyata. Selain itu, penilaian terhadap ranah afektif juga masih kurang berkembang jika dibandingkan dengan penilaian di dua ranah lainnya. (Model Evaluasi et al., 2016). Mengingat pentingnya evaluasi afektif dalam mata pelajaran PAI, peneliti ingin menyelidiki berbagai aspek yang berkaitan dengan pelaksanaan evaluasi. Hal ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, serta hasil dari evaluasi tersebut.

METODE PENELITIAN

Teknik yang diterapkan pada penelitian ini adalah analisis pengumpulan data melalui tinjauan pustaka dari jurnal, berita online, dan sumber internet. Penulis juga mengumpulkan data yang berhubungan dengan tema yang relevan dan saling berkaitan, sehingga materi tersebut dapat digunakan untuk mendukung sumber-sumber tersebut agar lebih kredibel. Penelitian ini menggunakan referensi atau sumber tertulis untuk menjelaskan topik yang dikaji atau bisa disebut dengan penelitian kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode deskriptif, yang dipergunakan secara teratur dan terorganisir (Dhomiri, Junedi, & Nursikin, 2023). Fokus utama penelitian ini adalah studi kepustakaan dimana peneliti mencari dan mempelajari teori-teori yang relevan dan yang terkait dengan Evaluasi Afektif dalam Pembelajaran PAI, terutama dalam karya Dr. Maemunah, M.A.Pd. yang memiliki judul "Model Penilaian Afektif dalam Pendidikan Agama Islam."

Analisis data dilakukan dengan proses menggunakan metode Miles Huberman, yang terdiri dari tiga tahap. Tahap pertama adalah reduksi data, dimana data dipilah dan disaring menjadi bagian-bagian yang relevan. Selanjutnya, data disajikan dalam format yang teratur dan terstruktur, memudahkan interpretasi (penyajian data). Akhirnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan data yang telah dianalisis untuk menghasilkan temuan yang komprehensif (Imtihani & Maksum, 2024).

PEMBAHASAN

Ranah afektif memiliki peran penting dalam tujuan pendidikan, karena aspek ini menentukan kualitas nilai-nilai moral dan etika seseorang (Syah, 2010). Pembentukan karakter kepribadian Islami diajarkan dalam pendidikan agama Islam melalui penggabungan pemikiran dan sikap Islami. Ini harus menjadi dasar dari proses evaluasi pembelajaran. Pemikiran dalam Islam berperan sebagai pondasi utama bagi setiap gagasan dan menjadi pijakan dalam memenuhi berbagai kebutuhan dan keinginan manusia (Lailiyah, Hasan, Shofiyah, & Inayati, 2024).

Perencanaan Evaluasi Ranah Afektif

Evaluasi afektif adalah proses (kegiatan) pembelajaran PAI yang bertujuan untuk menentukan tingkat penguasaan siswa terhadap materi PAI, khususnya terkait dengan nilai dan prinsip yang diterapkan siswa terhadap materi yang mereka pelajari saat ini. Sebuah proses yang dilakukan dengan terstruktur dan terfokus untuk mengukur serta menilai bagaimana sikap siswa berkembang sebagai hasil dari kegiatan belajar mengajar dikenal sebagai evaluasi ranah afektif. Anak-anak dengan pemahaman dasar yang baik cenderung berperilaku dan bertingkah laku dengan baik, sedangkan anak-anak dengan pemahaman dasar yang buruk cenderung berperilaku dan bertingkah laku dengan buruk.

Ranah afektif pada dasarnya mencerminkan tingkat pemahaman yang dimiliki anak. Dengan demikian, pemahaman awal yang dimiliki anak akan mempengaruhi munculnya sikap dan perilaku mereka di kemudian hari. Perilaku anak yang memiliki ranah afektif baik menunjukkan bahwa nilai-nilai agama telah terinternalisasi dengan baik di dalam dirinya (Majid & Firdaus, 2014). Siswa memahami bahwa evaluasi afektif memiliki peran penting karena tujuan pembelajaran PAI di kelas adalah untuk memperbaiki akhlak dan kepribadian siswa. Akhlak yang baik memiliki efek positif tidak hanya pada siswa sendiri tetapi juga pada masyarakat di sekitar mereka.

Evaluasi afektif berfungsi untuk mendorong anak untuk berbuat yang lebih baik lagi. Anak-anak yang telah melakukan hal baik diberi penghargaan, yang mendorong mereka untuk berbuat yang lebih baik lagi. Namun, anak-anak yang telah melakukan kesalahan di sekolah diberi arahan dan nasihat agar tidak melakukan hal yang sama lagi. Guru PAI juga dapat menggunakan evaluasi afektif ini untuk memutuskan apakah siswa harus mengikuti ujian. Untuk memastikan bahwa guru PAI tahu ke mana mereka harus melakukan evaluasi afektif di lapangan, penting juga untuk membuat patokan atau tujuan afektif. Perumusan tujuan afektif pembelajaran PAI, disesuaikan dengan materi pelajaran yang mencakup indikator hasil belajar dan kompetensi dasar yang diajarkan setiap bab selama satu semester. Dan saat guru mengajar di kelas, mereka menjelaskan indikator hasil belajar ini. Untuk indikator di luar kelas mencakup perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan, yang dapat diamati melalui pengamatan langsung terhadap siswa.

Pelaksanaan Evaluasi Ranah Afektif

Pelaksanaan evaluasi afektif dalam pembelajaran PAI dilakukan berdasarkan rencana yang telah disusun sebelumnya. Tahapan pelaksanaan ini menjadi bagian yang paling penting dalam keseluruhan proses evaluasi afektif. Sebagai penanggung jawab utama, guru perlu mengelola waktu dengan baik agar evaluasi dapat terlaksana secara optimal. Disarankan agar pelaksanaan evaluasi afektif tidak dilakukan pada waktu yang melelahkan. Sebaiknya, peserta juga diberikan minuman untuk mencegah rasa kelelahan. Dan perlu diingat jika evaluasi afektif bukan merupakan tes, yang menjadikan ada batas waktu tetapi penerapannya tidak perlu terlalu ketat. Instrumen evaluasi sebaiknya dibuat atau diatur sedemikian rupa agar waktu yang digunakan responden untuk mengisinya tidak begitu lama, sehingga mereka dapat menjawab dengan akurat sesuai yang diharapkan. Berdasarkan pengalaman, durasi ideal untuk menjaga responden tetap fokus dan tidak merasa bosan adalah 30 menit atau kurang.

Menurut (Ratnawati & Sumarni, 2013), Instrumen evaluasi afektif mencakup beberapa metode berikut:

1. Penilaian Akhlak Mulia dan Kepribadian

2. Instrumen ini dilampirkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru. Penilaian akhlak mulia dan kepribadian merupakan metode penting untuk mengevaluasi sekaligus membentuk sikap siswa. Evaluasi dilakukan dengan mengamati siswa secara cermat selama proses pembelajaran.
3. Catatan Seketika
Catatan ini dibuat secara spontan saat guru menemukan situasi tertentu yang memerlukan solusi. Catatan ini lebih dari sekadar pengamatan biasa karena dilengkapi dengan solusi yang disarankan. Pengamatan dilakukan secara tidak mencolok dan singkat, terutama ketika guru melihat hal yang membutuhkan perhatian. Catatan tersebut dapat ditulis di kertas atau dicatat menggunakan handphone, dengan mencantumkan tanggal, nama siswa, nomor absen, dan kelas untuk mempermudah identifikasi dan pemberian solusi.
4. Pernyataan Kejujuran Saat Ujian Tengah Semester (UTS)
Instrumen ini berupa pernyataan yang dicantumkan pada lembar jawaban UTS. Siswa diminta membaca dan mengisi nama setelah menyatakan komitmen untuk tidak melakukan kecurangan. Pernyataan kejujuran ini merupakan pengembangan dari instrumen skala sikap, yang dirancang untuk membantu guru, khususnya guru PAI, dalam menanamkan nilai kejujuran pada siswa.
5. Penilaian Diri Implementasi Imtaq dalam Kehidupan
Penilaian ini mencakup aktivitas siswa dalam kehidupan sehari-hari dengan fokus pada tiga aspek: kewajiban, nilai tambah, dan akhlak mulia. Siswa diminta mengisi kolom penilaian (selalu, sering, jarang, atau tidak pernah) untuk setiap aspek, yang kemudian ditandatangani oleh orang tua. Hal ini memungkinkan orang tua turut memantau dan mengontrol sikap siswa. Metode ini menggunakan pendekatan skala Likert untuk mengevaluasi ranah afektif.
6. Kuesioner Mentoring Rohis untuk Kelas X
Kuesioner ini diberikan kepada siswa kelas X pada awal sesi mentoring. Siswa diminta menandai salah satu pilihan (A, B, C, D, atau E) yang paling sesuai dengan kondisi mereka saat itu.

Dengan berbagai instrumen ini, guru dapat mengevaluasi sikap siswa secara komprehensif dan mendukung pembentukan karakter. Penilaian untuk kelompok pelajaran agama dan akhlak mulia dilakukan dengan dua cara: a) Pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk mengevaluasi perkembangan afektif dan kepribadian peserta didik. b) Ujian atau penugasan untuk menilai kemampuan kognitif peserta didik. Teknik penilaian mencakup beberapa metode, yaitu: a) tes tertulis, b) tes praktik, c) pengamatan, d) penugasan individu atau kelompok, e) tes lisan, f) portofolio, g) jurnal inventori, h) penilaian diri, dan i) penilaian oleh teman sebaya.

Hasil penilaian disajikan dalam dua bentuk: skor kuantitatif untuk aspek kognitif dan deskripsi naratif kualitatif untuk aspek afektif serta kepribadian (Anonim, 2006). Selain berbagai instrumen yang tersedia, terdapat juga beragam metode yang dapat digunakan untuk evaluasi afektif dalam pembelajaran PAI. Menurut (Andersen, 1981), dua metode utama untuk mengukur ranah afektif adalah metode observasi dan metode laporan diri.

1. Metode Observasi

Metode ini melibatkan pengamatan langsung terhadap perilaku siswa di sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas. Observasi di kelas dilakukan dengan memperhatikan perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran, tanpa menggunakan buku kecil atau alat tulis khusus untuk mencatat perilaku yang muncul secara tiba-tiba. Sementara itu, observasi di luar kelas melibatkan pemantauan siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Pelanggaran tersebut biasanya diikuti dengan teguran, nasihat, dan penilaian langsung oleh guru terhadap perilaku siswa.

2. Metode Laporan Diri atau Laporan Pribadi

Metode ini meminta siswa untuk membuat ulasan yang berisi pandangan atau tanggapan mereka terhadap suatu masalah, situasi, atau hal tertentu yang menjadi fokus evaluasi. Melalui ulasan ini, guru dapat memahami kecenderungan sikap siswa. Metode laporan diri didasarkan pada asumsi bahwa seseorang adalah pihak yang paling mengetahui kondisi afektif dirinya sendiri. Namun, keberhasilan metode ini sangat bergantung pada kejujuran siswa dalam menggambarkan karakteristik afektif mereka.

Hasil Evaluasi Ranah Afektif

Hasil evaluasi afektif dapat direpresentasikan melalui lima sikap berikut: 1) Kemampuan Menerima. Peserta didik menunjukkan kesadaran akan pentingnya menegakkan disiplin. Ini mencakup penerimaan terhadap norma-norma dan aturan yang berlaku di lingkungan sekolah maupun masyarakat. 2) Kemampuan Menanggapi. Misalnya, peserta didik mulai menunjukkan minat dan keinginan untuk mempelajari lebih dalam suatu ajaran atau nilai, seperti kedisiplinan. 3) Kemampuan Menilai. Misalnya, peserta didik memiliki kemauan yang kuat untuk mengadopsi sikap disiplin dalam kehidupannya. 4) Kemampuan Mengatur. Menurut (Purwanto, 2009), peserta didik secara aktif mendukung dan mendorong pelaksanaan disiplin, termasuk disiplin pada tingkat nasional. 5) Kemampuan Mengkarakterisasi Nilai Kompleks. Misalnya, peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai kompleks dalam kehidupannya sehingga menjadi bagian dari karakter yang konsisten.

Hasil evaluasi afektif diperoleh dengan mengumpulkan data penilaian afektif, yang kemudian dianalisis untuk menentukan kesimpulan. Setiap siswa diberikan skor yang mencerminkan nilai sesuai dengan kompetensi masing-masing. Laporan hasil evaluasi ini diserahkan kepada wali kelas, yang

selanjutnya dimasukkan ke dalam raport untuk diberikan kepada orang tua dan siswa. Evaluasi afektif sangat penting karena dapat menentukan keberhasilan belajar siswa secara keseluruhan. Sikap positif yang terbentuk melalui evaluasi ini dapat mempengaruhi motivasi belajar dan keterlibatan siswa dalam proses pendidikan.

Urgensi Evaluasi Afektif dalam Pembelajaran PAI

Proses evaluasi afektif dalam pembelajaran PAI sangat penting karena tujuan akhir dari pembelajaran PAI adalah untuk membantu siswa memperbaiki moral dan etika mereka dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Menurut Bloom dan rekannya, *reception* (menerima), *response* (tanggapan), *valuing* (menilai), *organization* (organisasi), dan *characterization* (karakter/nilai) termasuk dalam kategori ini. *Responding* (keinginan merespon, kepuasan merespon), *valuing* (menerima suatu nilai, memilih suatu nilai, komitmen atau keterikatan melakukan sesuatu), dan *organization* (konseptualisasi suatu nilai). Karakteristik minat mencakup: *receiving* (kesadaran, keinginan untuk menerima, perhatian terkontrol), *responding* (persetujuan (diam-diam) dalam merespon, keinginan merespon, kepuasan merespon), dan *valuing* (menerima suatu nilai, menerima suatu nilai). Namun, karakter moral termasuk: *respons* (keinginan merespon, kepuasan merespon), *valuing* (menerima suatu nilai, memilih suatu nilai, komitmen atau keterikatan untuk melakukan sesuatu), dan *organization* (Betwan, 2019).

Untuk mengevaluasi semua karakteristik tersebut, teknik pengamatan harian dan pembiasaan bisa digunakan. Tidak ada lembar pengamatan yang akan menjelaskan setiap karakteristik yang telah ditetapkan, sehingga evaluasi yang digunakan mungkin tidak lengkap. Jika siswa menyukai dan menyadari betapa pentingnya pendidikan Islam dalam kehidupan, mereka akan memiliki kemampuan afektif dalam mata pelajaran PAI. Mengingat bahwa evaluasi afektif adalah suatu proses, tujuannya adalah untuk menjabarkan kurikulum dalam kegiatan belajar mengajar dengan merumuskan tujuan pembelajaran dengan tujuan untuk menghasilkan siswa yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, dan berbudi luhur. Selain itu, tujuan dari evaluasi afektif ini adalah untuk menentukan sikap siswa terhadap penerapan akhlak dalam kehidupan (perilaku) sehari-hari mereka dalam hubungan mereka dengan Tuhan, sesama, dan orang lain.

KESIMPULAN

Pembelajaran PAI merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk memberikan bekal kepada peserta didik berupa pengetahuan, pemahaman, penghayatan, dan penerapan ajaran agama Islam. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) evaluasi afektif berperan penting untuk mengukur sejauh mana siswa tidak hanya menguasai materi secara kognitif,

tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai moral dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi ini melibatkan aspek-aspek seperti menerima, merespons, menilai, serta mengorganisasi dan mengkarakterisasi nilai-nilai tersebut. Meskipun evaluasi afektif bertujuan untuk mengukur sikap siswa terhadap nilai-nilai Islam, pelaksanaannya tidak selalu mudah dan dapat menghadapi berbagai kendala. Tujuan akhirnya adalah untuk mencetak siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah, serta dapat menerapkan akhlak yang baik dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama, dan makhluk lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Dhomiri, Junedi Junedi, and Mukh Nursikin. "Evaluasi Afektif Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 3, no. 1 (2023): 108–117.
- Anonim. 2006. *Panduan Penilaian Kelompok Pelajaran Agama dan Akhlak Mulia*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP).
- Betwan. (2019). Pentingnya Evaluasi Afektif pada Pembelajaran PAI di Sekolah, *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, Volume 2, No.1, h.57
- Darmadji, Ahmad. "Ranah Afektif Dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam, Penting Tapi Sering Terabaikan." *el-Tarbawi* 7, no. 1 (2014): 13–25.
- Evaluasi, Model, Penilaian Ranah, Siswa Dalam, Pembelajaran Pai, and D I Smp. "Syamil" 4, no. 1 (2016): 123–131.
- Intihani, Nafisah Najatun, Muh Nur, and Rochim Maksum. "IJM : Indonesian Journal of Multidisciplinary Fitur PayLater Sebagai Metode Pembayaran Dalam Transaksi Jual Beli Online" 2 (2024): 557–569.
- Lailiyah, Miftaqul, Fadhilah Hasan, Luthfi Nurul Shofiyah, and Nurul Latifatul Inayati. "Evaluasi Ranah Afektif Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat." *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary* 2 (2024): 50–57.
- Lorin. W, Andersen, 1981. *Assessing Affective Characteristic In The Schools*, Boston: Allyn and Bacon, hal. 4.
- Majid, Abdul dan Aep S, Firdaus, 2014, *Penilaian Auentetik Proses dan Hasil Belajar*, Bandung.
- Purwanto, Ngalim. 2009. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ratnawati, D. A., & Sumarni, S. (2013). Penggunaan Instrumen Penilaian Afektif dalam Pembelajaran PAI di SMAN 1 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 119–130.
- Solichin, M Muchlis. "Pengembangan Evaluasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Ranah Afektif M. Muchlis Solichin." *Tadris* 2 (2007): 76–91.
- Syah, Muhibbin, 2010. *Psikologi dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosda Karya.